

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keberadaan jamban merupakan salah satu pemicu kebersihan masyarakat yang mempunyai kaitan langsung dengan kesehatan dan kebiasaan masyarakat akan kesopanan. Karena jamban menjadi salah satu tempat bagi pembuangan hajat masyarakat jika keberadaannya tidak di hiraukan masyarakat tak mustahil sebuah tempat akan menjadi tercemar dan kotor, dan hal tersebut akan memicu pencemaran meliputi pencemaran air, pencemaran tanah, pencemaran udara. Sejalan dengan hal tersebut jamban sebagai sarana masyarakat yang memiliki peranan yang penting, maka dari itu sudah seharusnya pemerintah desa melirik permasalahan yang terlihat sepele tersebut.

Dalam Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 Tentang Desa menyatakan bahwa desa adalah susunan dan tata cara penyelenggaraan pemerintahan dan pembangunan perlu diatur sendiri oleh Undang-Undang. Sejalan dengan hal inilah posisi pemerintahan desa menjadi prospek pembangunan meliputi pemenuhan hak-hak masyarakat. Meliputi kesejahteraan, kebersihan dan kesehatan. Pemenuhan tersebut substansial bagi lingkungan desa, untuk kedepanya desa akan menjadi suatu simbol yang akan memiliki ciri khas utama di bidang budaya dan sosial.

Dalam (Kumparan.com, 2018) mengatakan bahwa kesehatan adalah salah satu faktor yang sangat berharga didalam hidup. Akan tetapi masih banyak sebagian orang menyepelekan betapa pentingnya memperhatikan kesehatan terutama menyangkut tentang kebersihan. Padahal jika ditinjau secara lanjut kesehatan masyarakat adalah penopang bagi masyarakat untuk beraktivitas. Jika kesehatan tubuh tidak terjaga maka hal tersebut hanya akan memicu sebuah penyakit yang akan membuat masyarakat tidak bisa beraktivitas dan pada konteks ini akan berpengaruh terhadap proses pembangunan desa.

Dengan demikian maka perlunya sinergi antara pemerintah desa dan masyarakat dalam menjaga kebersihan. Jika tidak ada upaya dan partisipasi dari kedua belah pihak maka lingkungan desa tidak bisa terjaga, seperti halnya kasus keberadaan jamban di sebuah desa, jika pemerintah tidak menghiraukan kebutuhan masyarakatnya, akan memicu fenomena “Tidak peduli” di dalam kebiasaan masyarakat. Salah contohnya adalah tidak pedulinya masyarakat terhadap kepemilikan jamban (Tempat Pembuangan) dalam setiap rumah, padahal dalam setiap hari masyarakat melakukan kebiasaan pokok yakni membuang hajat setiap hari.

Menurut biro komunikasi dan pelayanan masyarakat manfaat jamban begitu besar bagi kesehatan lingkungan. Lingkungan dapat menjadi bersih, sehat dan tidak berbau selain itu tidak mencemari sumber air yang ada disekitarnya (JawaPos, 2016). Sudah sepatutnya masyarakat memiliki jamban minimal satu disetiap rumah. Maka dari itu kebijakan pemerintah desa dalam

mengatasi masalah ini diharapkan membuat masyarakat memiliki kesadaran akan kebersihan lingkungan.

Desa Ngindeng memiliki jumlah Kartu Keluarga 842 dan jumlah penduduk 2.551 diantaranya jumlah perempuan 1.283 dan jumlah laki-laki 1.268. Dari banyaknya jumlah penduduk di Desa Ngindeng, beberapa masyarakatnya masih banyak yang melakukan sistem buang air besar di sungai. Dari data yang penulis peroleh masih terdapat 59 KK yang belum memiliki jamban dan masih melakukan perilaku buang air besar sembarangan di sungai maupun menumpang di rumah tetangganya. Hal ini menjadi masalah tersendiri bagi Pemerintahan Desa Ngindeng untuk mensejahterakan masyarakatnya. Tentunya di jaman yang modern seperti sekarang ini perilaku buang air besar sembarangan di sungai semestinya tidak dilakukan lagi.

Apalagi sekarang masih dalam musim pandemi covid-19 tentunya masyarakat harus menjaga kesehatannya dan juga harus menjaga lingkungannya agar tetap bersih. Tetapi masyarakat Desa Ngindeng Kecamatan Sawoo Kabupaten Ponorogo, perilaku masyarakatnya masih banyak yang melakukan buang air besar di sungai. Hal ini menjadikan masalah tersendiri bagi Pemerintah Desa Ngindeng tentunya pemerintah desa perlu mengubah perilaku masyarakat dan juga harus ada kebijakan yang akan diambil untuk menyelesaikan masalah ini. Dalam mengambil kebijakan tentunya harus memperhatikan masyarakatnya apakah kebijakan tersebut dapat mensejahterakan masyarakatnya ataupun sebaliknya malah menyengsarakan masyarakatnya. Sebenarnya pemerintah desa sudah

mengedukasi masyarakatnya dengan cara memberikan sosialisasi kepada masyarakat, bekerja sama dengan dinas kesehatan. Hal lain yaitu dengan adanya program jambanisasi dan pemanfaatan air bersih di sungai adalah salah upaya pemerintah desa untuk mengubah perilaku masyarakatnya dalam menanggulangi masalah ini. Diharapkan dengan adanya pemanfaatan air bersih di sungai yang rencananya nanti akan dijadikan destinasi wisata arung jeram oleh Pemerintah Desa Ngindeng nantinya masyarakat enggan melakukan lagi buang air besar di sungai dan malu dengan sendirinya.

Adapun penelitian terdahulu yang menjadi salah satu acuan dalam melakukan penelitian sehingga dapat memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan. Dari penelitian terdahulu, saya tidak menemukan penelitian dengan judul yang sama seperti judul yang saya teliti. Namun saya mengangkat beberapa penelitian untuk dijadikan sebagai referensi dalam memperkaya bahan kajian pada penelitian saya. Berikut merupakan penelitian terdahulu.

Hasil penelitian dari Zyorisa Tamara Tesa (2019) dengan judul Perubahan Perilaku Keluarga Miskin Melalui Program Jambanisasi Di Desa Keputran Kecamatan Kemalang Kabupaten Klaten. Dari hasil penelitian yang dilakukan di Kabupaten Klaten, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut. Yaitu keluarga penerima manfaat sebelum mendapatkan bantuan program melakukan buang air besar di jamban bersama dan di tempat terbuka baik itu di kebun maupun di sungai. Melalui program jambanisasi, keluarga penerima

manfaat tersebut dapat berubah dan mampu memperbaiki kualitas kesehatan menuju perilaku hidup bersih dan sehat. (Tesa 2019)

Hasil penelitian dari David Laksmana Caesar dan Muhammad Fachrur Riza (2019) dengan judul Hubungan Faktor Perilaku Keluarga Dengan Kepemilikan Jamban Di Desa Setro Kalangan Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kudus. Dari hasil penelitian yang dilakukan di Kabupaten Kudus, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut. Yaitu tidak ada hubungan antara pengetahuan dengan kepemilikan jamban di Desa Setro Kalangan Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kudus (p value 0,549), ada hubungan antara sikap dengan kepemilikan jamban di Desa Setro Kalangan Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kudus (p value 0,002), ada hubungan antara praktik dengan kepemilikan jamban di Desa Setro Kalangan Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kudus praktik (p value 0,026). (Caesar and Riza 2019)

Hasil penelitian dari M. Aji (2019) dengan judul Kebijakan Pemerintahan Desa Sungai Dungun Kecamatan Kuala Betara Kabupaten Tanjung Jabung Barat Terhadap Peningkatan Produktivitas Hasil Pertanian. Dari hasil penelitian yang dilakukan di Kabupaten Tanjung Jabung Barat, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut. Yaitu kebijakan pemerintahan Desa Sungai Dungun dalam meningkatkan produktivitas hasil pertanian, dengan melakukan penyelenggaraan pemerintah desa yang berdasarkan Undang-Undang nomor 6 tahun 2014 yang dilakukan dengan mengajak partisipasi masyarakat, kewenangan pembangunan desa (kebijakan), dengan bergotong-royong memperbaiki jalan sebagai perputaran ekonomi dan pembinaan

masyarakat desa, dengan melakukan musyawarah dalam pengaturan produktivitas petani kelapa. Kendala yang dihadapi dalam meningkatkan produktivitas hasil pertanian di Desa Sungai Dungun, diantaranya, minimnya keterlibatan masyarakat, di mana masih ada masyarakat yang tidak terlibat dalam pembangunan desa dan kemampuan SDM yang terbatas, di mana tidak semua pegawai pemerintah desa mampu mengatur dalam meningkatkan produktivitas hasil pertanian di Desa Sungai Dungun. (Aji 2019)

Guna mengetahui upaya pemerintah Desa Ngindeng dalam mengubah perilaku masyarakatnya yang masih melakukan perilaku buang air besar sembarangan di sungai dan belum memiliki jamban sendiri dirumahnya, maka peneliti mengambil judul **“Upaya Pemerintah Desa Mengubah Perilaku Masyarakat Terkait Buang Air Besar Sembarangan Di Sungai”**. (*Studi Kasus : Desa Ngindeng, Kecamatan Sawoo, Kabupaten Ponorogo*).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan di latar belakang, peneliti memfokuskan penelitian tersebut dalam rumusan masalah. Adapun rumusan masalah tersebut yaitu : “Bagaimana upaya Pemerintah Desa Ngindeng untuk mengubah perilaku masyarakat agar tidak buang air besar sembarangan di sungai?”

C. Tujuan Penelitian

Dari apa yang menjadi rumusan masalah maka peneliti mempunyai tujuan yaitu, untuk mengetahui bagaimana upaya Pemerintah Desa Ngindeng

untuk mengubah perilaku masyarakat agar tidak buang air besar sembarangan di sungai.

D. Manfaat Penelitian

Kegiatan penelitian dilakukan dengan tujuan menguji atau memecahkan masalah, juga dilaksanakan karena hasilnya dapat memberikan manfaat kepada yang membutuhkan. Dalam hal ini kegunaan penelitian yang diharapkan adalah sebagai berikut :

1. Lembaga adalah menjadikan seluruh civitas akademik yang lebih peduli terhadap masalah yang terjadi di masyarakat desa serta mampu membantu untuk menyelesaikannya.
2. Mahasiswa adalah menumbuhkan sikap yang mencerminkan seorang mahasiswa yang lebih peduli terhadap kondisi desa dan masyarakat.
3. Penulis adalah untuk mengetahui seberapa rumit masalah yang dihadapi masyarakat desa terkait masalah internal desa bahkan negara.

E. Penegasan Istilah

Agar tidak terjadi ketidak pahaman pengertian, maka perlu dikemukakan batasan dari konsep – konsep yang ada di lapangan. Hal ini dilakukan untuk menghindari salah paham, salah pengertian, dan salah penafsiran dari pengertian istilah. Adapun konsep atau penegasan istilah yang digunakan peneliti sebagai berikut :

1. Masyarakat

Masyarakat merupakan sekumpulan orang yang hidup berkelompok yang setiap harinya melakukan aktivitas dan saling berinteraksi satu sama

lain. Masyarakat tentunya yang setiap harinya melakukan aktivitas entah itu bekerja maupun aktivitas yang lainnya seperti membuang hajat atau buang air besar. Dalam melakukan aktivitas buang air besar tentunya harus pada tempatnya dan tidak melakukan secara sembarangan seperti di hutan, di sungai, dan tempat lainnya yang nantinya dapat mencemari lingkungan yang pada akhirnya lingkunganpun menjadi kotor dan berdampak pada kesehatan masyarakat itu sendiri. (Han and goleman, daniel; boyatzis, Richard; Mckee 2019)

2. Perilaku

Perilaku adalah suatu aktivitas organisme dan kegiatan (mahluk hidup) yang bersangkutan. Oleh sebab itu, dari sudut pandang biologis semua makhluk hidup mulai tumbuh-tumbuhan, binatang sampai dengan manusia itu berperilaku, karena mereka mempunyai aktivitas masing-masing. Perilaku manusia adalah semua kegiatan atau aktivitas manusia, baik yang dapat diamati secara langsung, maupun yang tidak dapat diamati oleh pihak luar. (Tesa 2019)

3. BABS (Buang Air Besar Sembarangan)

Buang air besar sembarangan (BABS/*Open defecation*) termasuk salah satu contoh perilaku yang tidak sehat. BABS/*Open defecation* adalah suatu tindakan membuang kotoran atau tinja di ladang, hutan, semak-semak, sungai, pantai atau area terbuka lainnya dan dibiarkan menyebar mengontaminasi lingkungan, tanah, udara dan air. (Hutagalung 1967)

F. Landasan Teori

1. Upaya Pemerintah Desa

Menurut Wahyu Baskoro (2005:902) Upaya adalah usaha atau syarat untuk menyampaikan sesuatu atau maksud (ikhtiar, akal). Menurut Torsina (1987:4) Upaya adalah kegiatan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Menurut Tim Penyusun Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa (1991:1109) mengartikan kata upaya adalah usaha akal ikhtiar (untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar, dsb). Sedangkan menurut Sriyanto (1994:7) upaya adalah usaha untuk mencapai sesuatu. (Han and goleman, daniel; boyatzis, Richard; Mckee 2019) Berdasarkan beberapa pengertian diatas maka penulis mengambil kesimpulan bahwa upaya pemerintah desa adalah suatu tindakan yang dilakukan pemerintah desa untuk menyelesaikan masalah.

2. Masyarakat

Masyarakat merupakan wadah untuk membentuk kepribadian diri setiap kelompok manusia atau suku yang berbeda satu dengan yang lainnya. Selain itu masyarakat adalah kelompok manusia yang tinggal menetap dalam suatu wilayah yang tidak terlalu jelas batas-batasnya, berinteraksi menurut kesamaan pola tertentu, diikat oleh suatu harapan dan kepentingan yang sama, keberadaannya berlangsung terus-menerus, dengan suatu rasa identitas yang sama. (Han and goleman, daniel; boyatzis, Richard; Mckee 2019)

Menurut Horton dalam M. Zaini Hasan dkk, (1996 : 12-13) mengatakan masyarakat adalah sekumpulan manusia yang relatif mandiri, yang hidup bersama-sama dalam waktu relatif lama mendiami kawasan tertentu, memiliki kebudayaan relatif lama, serta melakukan aktivitas yang cukup lama pada kelompok tersebut. Lebih lanjut Horton dalam M. Zaini Hasan dkk, (1996 : 247) mengatakan bahwa masyarakat adalah sekelompok orang yang hidup dalam suatu wilayah tertentu, yang memiliki pembagian kerja yang berfungsi khusus dan saling tergantung (interdependent), dan memiliki sistem sosial budaya yang mengatur kegiatan para anggota, yang memiliki kesadaran akan kesatuan dan perasaan memiliki, serta mampu untuk bertindak dengan cara yang teratur. (Han and goleman, daniel; boyatzis, Richard; Mckee 2019)

3. Perilaku

Menurut Skinner seperti yang dikutip oleh Soekijo Notoatmodjo dalam buku berjudul Pendidikan dan Perilaku Kesehatan, merumuskan bahwa perilaku merupakan respon atau reaksi seseorang terhadap stimulus (rangsangan dari luar). Dengan demikian, perilaku manusia terjadi melalui proses. Perilaku manusia merupakan dorongan yang ada dalam diri manusia, sedangkan dorongan adalah usaha untuk memenuhi kebutuhan yang ada pada manusia. (Tesa 2019)

Menurut Lawrence Green yang dikutip oleh Soekijo Notoatmodjo dalam buku berjudul Pendidikan dan Perilaku Kesehatan, perilaku dipengaruhi oleh 3 faktor utama, yaitu sebagai berikut :

1) Faktor pencetus (predisposing factors). Faktor-faktor ini mencakup pengetahuan dan sikap masyarakat terhadap kesehatan, tradisi dan kepercayaan masyarakat terhadap hal-hal yang berkaitan dengan kesehatan, sistem nilai yang dianut masyarakat, tingkat pendidikan, tingkat sosial ekonomi, pekerjaan, dan sebagainya.

a) Pengetahuan

Pengetahuan adalah hasil dari tahu dan ini terjadi setelah seseorang melakukan pengindraan terhadap suatu obyek tertentu.

b) Sikap

Sikap adalah merupakan kesiapan untuk bereaksi terhadap suatu objek dengan cara tertentu, bentuk reaksinya dengan positif dan negatif. Meliputi rasa suka dan tidak suka, mendekati dan menghindari situasi, benda, orang, kelompok, dan kebijakan sosial.

2) Faktor pendukung (enabling factors). Faktor-faktor ini mencakup ketersediaan sarana dan prasarana atau fasilitas kesehatan bagi masyarakat, misalnya : air bersih, tempat pembuangan sampah, tempat pembuangan tinja, ketersediaan makanan bergizi, dsb. Termasuk juga fasilitas pelayanan kesehatan seperti puskesmas, rumah sakit, poliklinik, posyandu, polindes, pos obat desa, dokter atau bidan praktek swasta, dsb. Termasuk juga dukungan sosial.

3) Faktor penguat (reinforcing factors). Faktor-faktor ini meliputi faktor sikap dan perilaku tokoh masyarakat, tokoh agama, sikap dan perilaku pada petugas kesehatan. Termasuk juga disini undang- undang peraturan-peraturan baik dari pusat maupun dari pemerintah daerah yang terkait dengan kesehatan.

Menurut Lawrence Green yang dikutip oleh Soekijo Notoatmodjo dalam buku berjudul Pendidikan dan Perilaku Kesehatan, dilihat dari bentuk respon stimulus ini maka perilaku dapat dibedakan menjadi 2 yaitu :

1) Perilaku Tertutup (Covert Behavior)

Respon atau reaksi terhadap stimulus ini masih terbatas pada perhatian, persepsi, pengetahuan/kesadaran, dan sikap yang terjadi pada orang yang menerima stimulus tersebut, dan belum dapat diamati secara jelas oleh orang lain.

2) Perilaku Terbuka (Overt Behavior)

Respon terhadap stimulus tersebut sudah jelas dalam atau praktik (practice) yang dengan mudah diamati atau dilihat orang lain. (Edy Susanto 2019)

Determinan Perilaku

Faktor-faktor yang membedakan respon terhadap stimulus yang berbeda disebut determinan perilaku. Determinan perilaku dapat dibedakan menjadi dua yakni (Notoatmodjo, 2014) :

- 1) Determinan atau faktor internal yakni karakteristik orang yang bersangkutan, yang bersifat *given* atau bawaan, misalnya tingkat kecerdasan, tingkat emosional, jenis kelamin, dan sebagainya.
- 2) Determinan atau faktor eksternal yakni lingkungan, baik lingkungan fisik, sosial budaya, ekonomi, politik, dan sebagainya. Faktor lingkungan ini merupakan faktor yang dominan yang mewarnai perilaku seseorang membagi perilaku manusia dalam 3 domain. Ketiga domain tersebut adalah sebagai berikut :

- a. Pengetahuan

Menurut Notoatmodjo (2014), pengetahuan adalah merupakan hasil dari tahu dan ini setelah orang melakukan penginderaan terhadap obyek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indera manusia, yakni indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga.

- 1) Tahu (*Know*). Diartikan sebagai mengingat suatu materi yang telah dipelajari sebelumnya, termasuk mengingat kembali (*recall*). Merupakan tingkat pengetahuan yang paling rendah.

Contoh : Dapat menyebutkan cara mencuci tangan dengan benar.

- 2) Memahami (*Comprehension*). Diartikan sebagai suatu kemampuan untuk menjelaskan secara benar tentang objek yang diketahui, dan dapat menafsirkan secara benar materi tersebut.

Contohnya dapat menjelaskan bagaimana cara pencegahan dan penanggulangan diare.

3) Aplikasi (*Application*). Diartikan sebagai kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi atau kondisi riil (sebenarnya). Misalnya kegiatan buang air besar di jamban, mencuci tangan dengan sabun dan air mengalir sebelum dan sesudah makan.

4) Analisis (*Analysis*). Diartikan sebagai suatu kemampuan untuk menjabarkan materi atau suatu objek ke dalam komponen-komponen, tetapi masih dalam satu struktur dan berkaitan.

5) Sintesis (*Synthesis*). Diartikan sebagai kemampuan untuk meletakkan atau menghubungkan bagian-bagian di dalam suatu bentuk keseluruhan yang baru, menyusun formulasi baru dari formulasi- formulasi lama yang ada.

6) Evaluasi (*Evaluation*). Diartikan dengan kemampuan untuk melakukan justifikasi atau penilaian terhadap suatu objek. Misalnya dengan diketahui bahaya diare bagi kesehatan manusia maka seseorang menempatkan diare sebagai masalah serius.

b. Sikap

Sikap menggambarkan suka atau tidak suka seseorang terhadap suatu objek. Sikap sering diperoleh dari pengalaman sendiri atau dari orang lain yang paling dekat. Sikap membuat seseorang mendekati atau menjauhi orang lain maupun objek lain. Sikap

positif terhadap nilai-nilai kesehatan tidak selalu terwujud dalam suatu tindakan nyata. Hal ini disebabkan oleh beberapa alasan, antara lain :

1) Sikap akan terwujud di dalam suatu tindakan tergantung pada situasi saat itu.

2) Sikap akan diikuti atau tidak diikuti oleh tindakan yang mengacu kepada pengalaman orang lain.

3) Sikap diikuti atau tidak diikuti oleh suatu tindakan berdasarkan pada banyak atau sedikitnya pengalaman seseorang.

4) Nilai (*Value*) didalam suatu masyarakat apapun selalu berlaku nilai-nilai yang menjadi pegangan setiap orang dalam menyelenggarakan hidup bermasyarakat.

c. Tindakan

Tindakan merupakan respon terhadap rangsangan yang bersifat aktif dan dapat diamati. Berbeda dengan sikap yang bersifat pasif dan tidak dapat diamati. Untuk mendukung sikap menjadi tindakan selain diperlukan faktor pendukung seperti fasilitas, pihak yang mendukung sangat penting perannya. Tindakan mempunyai beberapa tingkatan :

1) Persepsi (*Perception*). Merupakan praktek tingkat pertama, diharapkan seseorang dapat mengenal dan memilih berbagai objek sehubungan dengan tindakan yang akan diambil.

2) Respon Terpimpin (*Guided Response*). Merupakan praktek tingkat kedua, apabila seseorang dapat melakukan sesuatu sesuai dengan urutan yang benar dan sesuai contoh maka ia dapat dikatakan sudah melakukan respon terpimpin.

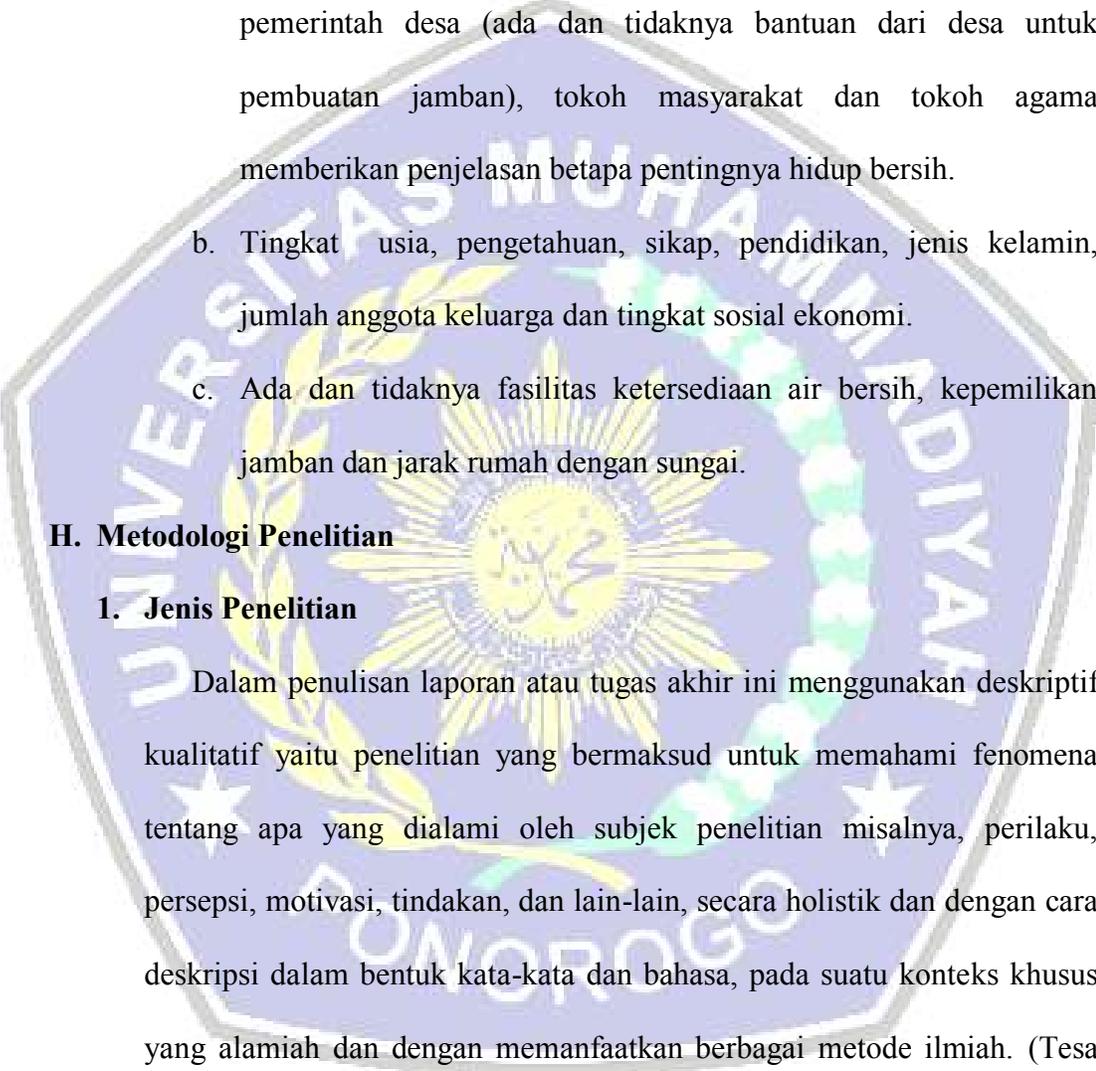
3) Mekanisme (*Mechanism*). Apabila seseorang telah dapat melakukan sesuatu dengan benar secara otomatis, atau sesuatu itu sudah merupakan kebiasaan, maka ia sudah mencapai praktek tingkat tiga yaitu tahap mekanisme.

4) Adopsi (*Adoption*). Adalah suatu praktek atau tindakan yang sudah berkembang dengan baik, artinya tindakan itu sudah dimodifikasikannya tanpa mengurangi kebenaran tindakan tersebut.

G. Definisi Operasional

Definisi operasional merupakan penentuan konteks atau sifat yang akan dipelajari sehingga menjadi variabel yang dapat diukur, definisi operasional menjelaskan cara tertentu yang digunakan meneliti dan mengoperasikan konteks, sehingga memungkinkan bagi peneliti untuk melakukan replikasi pengukuran dengan cara yang sama atau mengembangkan cara pengukuran konteks yang lebih baik. (Sugiyono 2012).

Untuk operasionalisasi indikator dalam penelitian ini yaitu upaya Pemerintah Desa Ngindeng untuk mengubah perilaku masyarakat agar tidak buang air besar sembarangan di sungai diukur dari :

- 
- a. Upaya dari Pemerintah Desa dan kebijakan yang diambil untuk menyelesaikan masalah, ada dan tidaknya faktor yang memberikan dukungan terhadap terjadinya suatu perubahan perilaku meliputi :
peran petugas kesehatan yang memberikan sosialisasi, dukungan pemerintah desa (ada dan tidaknya bantuan dari desa untuk pembuatan jamban), tokoh masyarakat dan tokoh agama memberikan penjelasan betapa pentingnya hidup bersih.
 - b. Tingkat usia, pengetahuan, sikap, pendidikan, jenis kelamin, jumlah anggota keluarga dan tingkat sosial ekonomi.
 - c. Ada dan tidaknya fasilitas ketersediaan air bersih, kepemilikan jamban dan jarak rumah dengan sungai.

H. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Dalam penulisan laporan atau tugas akhir ini menggunakan deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya, perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. (Tesa 2019)

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini di lakukan di Desa Ngindeng Kecamatan Sawoo Kabupaten Ponorogo. Dengan pertimbangan masih banyaknya masyarakat

yang masih melakukan perilaku buang air besar sembarangan di sungai di Desa Ngindeng, sehingga penulis mengambil judul tersebut.

3. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Metode observasi (pengamatan) merupakan sebuah teknik pengumpulan data yang mengharuskan peneliti turun ke lapangan mengamati hal-hal yang berkaitan dengan ruang, tempat, pelaku, kegiatan, benda-benda, waktu, peristiwa, tujuan, dan perasaan. Metode observasi merupakan cara yang sangat baik untuk mengawasi perilaku subjek penelitian seperti perilaku dalam lingkungan atau ruang, waktu dan keadaan tertentu. (Sutarto et al. 2019)

b. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data dimana pewawancara (peneliti atau yang diberi tugas melakukan pengumpulan data) dalam mengumpulkan data mengajukan pertanyaan kepada yang diwawancarai. Pelaksanaan wawancara dapat dilakukan melalui wawancara terbuka dan tertutup. Wawancara tertutup dilakukan dalam kondisi subyek tidak mengetahui kalau diwawancarai, sedangkan wawancara terbuka dilakukan dengan subyek menyadari dan tahu tujuan wawancara. (Tesa 2019)

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi dilakukan untuk mengumpulkan data yang bersumber dari arsip dan dokumen yang berada ditempat

penelitian atau yang berada diluar tempat penelitian yang ada hubungannya dengan penelitian tersebut. Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data yang sudah tersedia dalam catatan dokumen. Fungsinya sebagai pendukung dan pelengkap bagi data-data yang diperoleh melui observasi dan wawancara. (Waskitho and Sunarto 2016)

4. Penentuan Informan

Dalam penelitian kualitatif dikenal dengan adanya informan. Peneliti memperoleh informan penelitian dengan cara purposive sampling. Purposive sampling adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan dalam hal ini yakni orang-orang yang memiliki kriteria dan dianggap paling tahu tentang topik penelitian. (Sugiyono, 2012)

Pemilihan informan dalam penelitian ini di dasarkan pada orang-orang yang dianggap mampu untuk memberikan informasi secara lengkap dan berkaitan dengan penelitian sehingga data yang diperoleh dapat diakui kebenarannya. Dalam penelitian ini informan yang akan diteliti adalah Kepala Desa Ngindeng, Sekretaris Desa Ngindeng, petugas kesehatan dan 5 orang masyarakat yang masih melakukan buang air besar di sungai.

5. Teknik Analisis Data

Data yang berwujud kata-kata atau bukan rangkaian kata. Data itu mungkin telah dikumpulkan dalam aneka macam cara (observasi, wawancara, intisari dokumen, pita rekaman), dan yang biasanya

“diproses” kira-kira sebelum siap digunakan (melalui pencatatan, pengetikan, penyuntingan, atau alat tulis), tetapi analisis kualitatif tetap menggunakan kata-kata, yang biasanya disusun ke dalam teks yang diperluas. Analisis data terdiri dari tiga alur kegiatan yaitu :

a. Reduksi Data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan, perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Sebagaimana kita ketahui reduksi data berlangsung terus menerus selama proyek yang berorientasi kualitatif berlangsung. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, mengorganisasikan data dengan sedemikiannya sehingga kesimpulan-kesimpulan finalnya dapat ditarik dan diverifikasi. (Tesa 2019)

b. Penyajian Data

Alur penting yang kedua dari kegiatan analisis adalah penyajian data, suatu “penyajian” sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dengan melihat penyajian-penyajian kita akan dapat memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan lebih jauh menganalisis atukah mengambil tindakan berdasarkan atas pemahaman yang didapat dari penyajian-penyajian tersebut. (Tesa 2019)

c. Menarik Kesimpulan

Penarikan kesimpulan sebagian dari satu kegiatan dari konfigurasi yang utuh. Kesimpulan-kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung. Singkatnya, makna-makna yang muncul dari data harus diuji kebenarannya, kekokohnya, dan kecocokannya, yakni yang merupakan validitasnya. (Tesa 2019)

6. Teknik Keabsahan Data

Teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik Triangulasi. Menurut Lexy J. Moleong (2012:330) “triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu”. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik pemeriksaan keabsahan data triangulasi dengan sumber dan triangulasi dengan metode. Menurut Patton (dalam Lexy J. Moleong, 2012:330) triangulasi dengan sumber “berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif”. Dengan teknik triangulasi dengan sumber, peneliti membandingkan hasil wawancara yang diperoleh dari masing-masing sumber atau informan penelitian sebagai pembanding untuk mengecek kebenaran informasi yang didapatkan. Selain itu peneliti juga melakukan pengecekan derajat kepercayaan melalui teknik triangulasi dengan metode yaitu, melakukan pengecekan hasil penelitian dengan teknik pengumpulan

data yang berbeda yakni wawancara, observasi, dan dokumentasi sehingga derajat kepercayaan data dapat valid. (Moleong 2013)

